

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengenalan budaya daerah sangat penting bagi regenerasi muda untuk mengutamakan budaya daerah dari pada masuknya budaya dari asing, hal tersebut dapat membangkitkan nilai nilai serta keagungan budaya lokal akan tidak tergeser dengan majunya jaman saat ini. Budaya itu sendiri merupakan acuan dasar yang digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam bertindak yang terdiri dari moral, kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ismail, 2022).

Melestarikan warisan budaya telah menjadi tanggung jawab para penerus generasi budaya yang diwarisinya mulai sejak dini. Dalam hal tersebut dapat di tinjau dari kemajuan era globaliasi jika penerus dan pelestari budaya lokal sejak dini saja tidak ada pemahaman serta pelestarian budaya lokal, maka akan tergerus oleh majunya jaman era gloaisasi , dimana jaman tersebut membawa arus budaya luar yang dapat mengubah stigma pemikiran serta kurang melestarikan budaya lokal. Berbagai upaya yang dilakukan untuk melestarikan warisan itu bertujuan agar budaya yang kita miliki tidak hilang tergilas kemajuan jaman dan tergulung modernisasi dan globalisasi (Priatna, 2017).

Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang terjadi dalam peradaban manusia dimana fenomena tersebut bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia (Suneki, 2012). Guna mengantisipasi hal-hal tersebut, setiap masyarakat harus mampu memperkuat budaya yang dimiliki dengan terus melestarikan serta mengembangkannya. Pengenalan budaya daerah di lingkungan pendidikan utamanya adalah

generasi muda karena generasi muda merupakan langkah awal terciptanya budaya lokal masih tetap eksis di kalangan modern karena dalam hal ini generasi muda merupakan bagian terpenting dari pengembangan seni. Pengembangan seni perlu diberikan mengingat kebutuhan seni adalah kebutuhan manusia yang universal, bagi anak didik akan membantu mengembangkan otak belahan kanan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Golman (dalam Handayani, 2016: 80).

Budaya lokal merupakan sebuah warisan budaya yang turun temurun dari nenek moyang yang di lestarikan melalui peradaban manusia serta dari tuturkata yang terbawa dan diyakini hingga saat ini. Warisan budaya diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi- tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson, 2012), Budaya lokal merupakan aset kekayaan suatu bangsa yang tak ternilai harganya dan juga sebagai identitas suatu bangsa. Budaya lokal muncul secara turun-temurun dan terdapat makna mendalam di balik kemunculannya. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi, secara perlahan budaya lokal mengalami pergeseran nilai-nilai bahkan suku-suku yang ada sekarang hampir punah (Arwansyah, 2017). Salah satu budaya lokal yang sampai saat ini harus tetap dijaga dan terus dikenalkan kepada generasi muda yaitu Seni Reog di Kabupaten Ponorogo.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki potensi pembelajaran Muatan Lokal Seni Reog sebagai cikal bakal penguatan nilai historikal dan mengenalkan serta penanaman pemahaman akan budaya tersebut agar tetap di lestarikan. Kesenian reog merupakan warisan budaya dari leluhur yang harus tetap di lestarikan dengan adanya pemberdayaan pembelajaran muatan lokal tersebut guna untuk memahami setiap makna yang

terkandung dalam kesenian Reyog. Kesenian Reyog merupakan kesenian topeng terbesar yang ada di dunia, upaya pemerintah ponorogo mengajukan kesenian reyog sebagai warisan tak benda ke UNESCO merupakan upaya yang harus di canangkan karena agar kesenian Reyog tidak di akui oleh negara lain. Oleh karena itu pemerintah dalam pengembangan serta pemahaman tentang nilai sejarah dan asal muasal seni reyog ditanamkan pada Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Ponorogo (Koinfo,2024)

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Rusman, 2016). Jadi pelaksanaan muatan lokal lebih diintensifkan dan tidak lagi disisipkan dalam setiap bidang studi, baik bidang studi wajib maupun pilihan. Kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahankelemahan pengembangan sentralisasi, dan bertujuan mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pengembangan regional, maupun pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak lepas dari akar sosial budaya lingkungan (Mulyasa, 2015).

Oleh karena itulah pembelajaran muatan lokal harus ditekankan, dimana dengan pembelajaran muatan lokal tersebut dapat membantu pengenalan potensi daerah sebagai penambahan serta pendidikan bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Karakteristik dan tujuan pembelajaran muatan lokal jika dihubungkan dengan pengertian konsep kearifan lokal, yakni semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawaasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia. Pengenalan

budaya melewati pembelajaran muatan lokal sangat relevan untuk di ajarkan pada siswa Sekolah Dasar melalui pengembangan bahan ajar pembelajaran.

Menurut penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahan ajar yang baik seperti kesesuaian materi dengan isi bahan ajar, warna sesuai dan memperjelas materi, warna judul bahan ajar kontras dengan warna latar belakang, bentuk, warna, dan ukuran sesuai, ilustrasi dan keterangan gambar, dan penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman dan lain-lain. Oleh karena itulah perlu dilakukan pengembangan bahan ajar pembelajaran guna memaksimalkan proses pembelajaran di kelas terutama yang berkaitan dengan pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa pemahaman tentang budaya lokal saat ini sangat kurang di pahami oleh siswa terutama siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo. Maraknya budaya asing yang dapat merubah pola pikir serta kebiasaan anak, selain itu kemajuan teknologi serta maraknya permainan pada gadget yang mampu mengubah pemahaman serta kemauan anak untuk belajar dan memahami tentang budaya lokal yang ada di daerah setempat. Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Rahyono, 2016). Observasi awal yang dilakukan juga diketahui bahwa bahan ajar pembelajaran yang digunakan oleh guru muatan lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Ponorogo cenderung masih sederhana sehingga proses pembelajaran masih belum maksimal. Oleh karena itulah perlu adanya pengembangan bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.

Seni budaya dan prakarya (SBdP) merupakan salah satu muatan pelajaran yang terdapat dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan kompetensi dari pembelajaran seni budaya dan prakarya adalah menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya, mengenal keragaman karya seni budaya dan prakarya, memiliki kepekaan indra terhadap karya seni budaya dan prakarya, menciptakan secara orisinal karya seni budaya dan prakarya, serta menciptakan secara tiruan/ rekreatif karya seni budaya dan prakarya.

Mata pelajaran SBdP bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mata pelajaran SBdP bertujuan agar siswa memiliki kemampuan, yaitu memahami konsep dan pentingnya SBdP, menampilkan sikap apresiasi terhadap SBdP, menampilkan kreativitas melalui SBdP, dan menampilkan peran serta dalam SBdP dalam tingkat lokal, regional, maupun global (Hendriani, 2016). Oleh karena itulah pengembangan bahan ajar SBdP berbasis muatan lokal diharapkan dapat mengenalkan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.

Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Laili Insani Latifah (2021) yang menjelaskan bahwa Bahan ajar pembelajaran SBdP materi situs-situs budaya untuk peserta didik kelas IV Sekolah Dasar mendapat kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 3,14 dari nilai maksimal sebesar 4,00 dengan persentase 78,61%. Hasil penilaian dari ahli media diperoleh nilai 3,31 termasuk kategori sangat baik dengan persentase 82,81%. Hasil penilaian dari ahli materi diperoleh nilai 2,86 yang termasuk ke dalam kategori baik dengan persentase 71,66%. Hasil penilaian dari ahli pembelajaran diperoleh nilai 3,1 termasuk kategori baik

dengan persentase 77,5%. Dan hasil penilaian dari ahli bahasa diperoleh nilai 3,3 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan persentase 82,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Islami, E.N., (2020) juga menjelaskan bahwa 1) bahan ajar pembelajaran muatan lokal membuat. Ukuran bahan ajar 18,2x25,7 sedangkan kertas yang digunakan adalah kertas ivory untuk sampul dan kertas hvs untuk isi bahan ajar. 2) hasil uji kelayakan bahan ajar pembelajaran muatan lokal membuat, menurut ahli materi menunjukkan skor 46 yang termasuk dalam kategori layak dengan persentase 100%. Ahli media menunjukkan skor 60 yang termasuk dalam kategori layak dengan persentase 100%. Hasil uji coba skala kecil termasuk dalam kategori “Layak” dengan skor 223 dengan nilai persentase 84%. Sedangkan untuk uji coba skala besar diperoleh skor total 1462 dengan nilai persentase 92%

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan ajar SBDP Berbasis Muatan Lokal Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Daerah Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana kelayakan produk yang meliputi kemenarikan penggunaan bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan kelayakan produk yang meliputi kemenarikan penggunaan bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka manfaat pada penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami pentingnya kegunaan suatu bahan ajar pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Serta menambah wawasan pengetahuan dan memberikan informasi terkait pengembangan bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dibedakan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Khususnya guru di bidang muatan local, penelitian ini diharapkan dalam pemilihan bahan ajar pembelajaran yang sesuai, sebagai masukan khususnya pada sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar memotivasi para siswa dan dapat membantu memudahkan siswa dalam sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat memberikan pengetahuan dalam membuat pengembangan bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.